

# Kegiatan Pembentukan Kebiasaan Baik Generasi Alpha Sejak Dini melalui Pendidikan Islam di ACI Ketintang Surabaya

Ajeng Putri Wulandari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

\*e-mail: [ajengputriwulandari1@gmail.com](mailto:ajengputriwulandari1@gmail.com)

## Abstrak

Generasi Alpha (lahir 2010–2025) tumbuh di era digital dengan ketergantungan tinggi terhadap teknologi, sehingga rentan terhadap dampak negatif seperti kecanduan gadget, paparan konten negatif, dan krisis akhlak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan membentuk kebiasaan baik pada generasi Alpha sejak dini melalui pendekatan pendidikan Islam di lingkungan ACI Ketintang Surabaya. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) dengan tahapan discovery, dream, design, define, dan do. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan positif pada anak, seperti peningkatan kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, sopan santun, serta kontrol penggunaan gadget. Keberhasilan ini didukung oleh keterlibatan aktif orang tua, guru les, dan masyarakat dalam menerapkan pola asuh Islami berbasis keteladanan dan pembiasaan. Kegiatan ini berdampak pada meningkatnya kesadaran orang tua dan harmoni keluarga. Tantangan yang dihadapi meliputi ketergantungan anak pada gadget serta konsistensi orang tua dalam pengasuhan. Simpulan menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami memerlukan pendekatan praktis, berkelanjutan, dan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

**Kata kunci** Generasi Alpha, kebiasaan baik, pendidikan Islam, pengasuhan anak, era digital, ABCD, karakter Islami, ACI Ketintang Surabaya

## Abstract

Generation Alpha (born 2010–2025) grows up in the digital era with a high dependency on technology, making them vulnerable to negative impacts such as gadget addiction, exposure to harmful content, and moral crisis. This community service activity aims to establish good habits in Generation Alpha from an early age through the Islamic education approach in the ACI Ketintang Surabaya environment. The method used is Asset-Based Community Development (ABCD) with the stages of discovery, dream, design, define, and do. The results showed positive changes in children, including improved discipline in worship, responsibility, politeness, and better control over gadget use. This success was supported by the active involvement of parents, tutors, and the community in implementing Islamic parenting based on role modeling and habituation. The activity also increased parental awareness and family harmony. Challenges faced include children's dependence on gadgets and parental consistency in parenting. The conclusion emphasizes that Islamic character education requires a practical, sustainable, and collaborative approach between family, school, and community.

**Keywords:** Generation Alpha, good habits, Islamic education, parenting, digital era, ABCD, Islamic character, ACI Ketintang Surabaya

## 1. PENDAHULUAN

Generasi Alpha, yang lahir pada rentang tahun 2010-2025, merupakan generasi yang tumbuh di era digital dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap teknologi, yang berpotensi membawa dampak negatif serius terhadap perkembangan karakter mereka jika tidak diimbangi dengan pendidikan yang tepat. Identifikasi masalah dalam penelitian ini merujuk pada temuan bahwa intensitas penggunaan teknologi yang tidak sehat pada Generasi Alpha dapat memicu berbagai perilaku negatif, seperti kecanduan gadget yang berdampak pada kerusakan saraf mata hingga risiko kanker otak, serta paparan konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan penipuan yang tersebar luas di platform digital (Perwirawati, 2023). Lebih lanjut, teori Albert Bandura menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan, sehingga tayangan negatif sangat mempengaruhi pembentukan perilaku mereka, yang pada kasus ekstrem dapat mendorong tindakan kriminal seperti yang terjadi di Palembang dimana remaja di bawah umur melakukan kejahatan serius akibat kecanduan konten pornografi. Oleh karena itu, diperlukan

strategi penanaman pendidikan karakter sejak dini, khususnya melalui pendekatan Pendidikan Islam di lembaga seperti ACI Ketintang Surabaya, untuk membentuk kebiasaan baik dan membentengi Generasi Alpha dari pengaruh negatif teknologi.

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat saat ini turut mempengaruhi pola pengasuhan dan pembentukan kebiasaan anak-anak Generasi Alpha di berbagai wilayah, termasuk di lingkungan ACI Ketintang Surabaya. Generasi ini lahir dan tumbuh di era di mana teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dengan orang tua mereka yang umumnya berasal dari Generasi Z atau Milenial yang juga akrab dengan kemajuan teknologi (Swandhina & Maulana, 2022). Secara sosial, anak-anak Generasi Alpha cenderung menghabiskan lebih banyak waktu dengan perangkat digital dibandingkan berinteraksi langsung dengan teman sebaya, sehingga memunculkan karakteristik individualis, kecenderungan bersikap bossy, serta kurangnya kepekaan terhadap aturan sosial. Dari sisi ekonomi, kemudahan akses terhadap gawai dan internet di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kawasan perkotaan seperti Ketintang, semakin memperkuat ketergantungan mereka pada dunia digital, yang jika tidak diimbangi dengan pendampingan orang tua yang memadai, dapat menghambat pembentukan kebiasaan baik dan nilai-nilai moral Islami sejak dini.

Anak-anak yang lahir dan tumbuh di era digital ini rentan mengalami perubahan karakter akibat intensitas penggunaan gadget yang berlebihan, seperti menjadi individualis, emosional, kurang fokus, serta menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya. Tanpa pendampingan dan filter yang memadai, mereka dapat dengan mudah mengakses konten-konten negatif yang memicu perilaku agresif dan tidak terkontrol. Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata anak yang menggunakan gadget secara intensif mengalami perubahan signifikan pada karakter mereka, termasuk kecenderungan untuk bersikap impulsif dan sulit diatur (Rahmalah *et al.*, 2019). Lebih jauh, Mark McCrindle mengungkapkan bahwa banyak anak Generasi Alpha yang mengalami insecurities atau rendah diri serta memiliki kesehatan mental yang terganggu jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat dari orang tua.

Di lingkungan ACI Ketintang Surabaya, karakteristik masyarakat perkotaan yang heterogen dan dinamis turut mempengaruhi pola pengasuhan anak-anak Generasi Alpha. Sebagai kawasan yang berada di pusat kota Surabaya dengan akses mudah terhadap teknologi dan informasi, anak-anak di wilayah ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan perangkat digital sejak usia dini (Yuliandari, 2020). Kondisi ini diperparah dengan kesibukan orang tua yang sebagian besar bekerja di sektor formal maupun informal, sehingga interaksi langsung antara orang tua dan anak menjadi terbatas. Akibatnya, pembentukan kebiasaan baik seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun seringkali terabaikan, sementara anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai tanpa pendampingan yang memadai (Anggraeni & Juhriati, 2023). Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan karakter dan etika harus ditanamkan sejak dini melalui keteladanan dan pembiasaan di lingkungan keluarga, karena guru dan orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menjaga, mengasuh, dan mendidik anak hingga mereka memiliki kemandirian.

Generasi Alpha melalui pendidikan Islam di ACI Ketintang Surabaya semakin mendesak mengingat berbagai tantangan yang dihadapi anak-anak di era digital ini. Generasi Alpha yang lahir setelah tahun 2010 tumbuh dengan ketergantungan tinggi pada gadget dan teknologi digital, sehingga rentan mengalami krisis akhlak seperti berkurangnya sopan santun terhadap guru dan orang tua, berbicara dengan nada tinggi, serta meniru perilaku negatif dari konten digital yang mereka akses (Fadhilah & Mardianto, 2023). Tanpa adanya kerja sama yang erat antara pendidik dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami sejak dini, dikhawatirkan anak-anak akan semakin sulit dibimbing dan terus terjerumus dalam kebiasaan buruk yang dapat merusak karakter mereka di masa depan (Fadhilah & Mardianto, 2023). Oleh karena itu, diperlukan langkah segera dan terpadu untuk membina akhlak generasi alpha agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang menjadi benteng dalam menghadapi arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat.

Meningkatkan kapasitas dan keterampilan para orang tua serta pengasuh di lingkungan ACI Ketintang Surabaya dalam membentuk kebiasaan baik pada anak-anak Generasi Alpha melalui pendekatan pendidikan Islam. Program ini dirancang untuk membekali masyarakat

dengan pemahaman dan strategi praktis dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras sejak usia dini, sehingga mereka mampu mengatasi berbagai tantangan pengasuhan di era digital. Sebagaimana dikemukakan oleh Yasir dan Susilawati (2021) bahwa "dengan menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak diharapkan dapat menjadi bekal dalam menghadapi peluang dan tantangan tersebut," maka penguatan kapasitas orang tua menjadi kunci utama dalam membentengi Generasi Alpha dari dampak negatif teknologi serta membentuk mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mandiri sesuai tuntunan Islam.

Melalui pendekatan yang partisipatif, kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan orang tua agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam pengasuhan sehari-hari, sehingga anak-anak tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat. Dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap wawasan tentang pengasuhan Islami berbasis digital, diharapkan kualitas interaksi keluarga dan perkembangan karakter anak dapat mengalami perbaikan yang signifikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Saputra dan Supratama (2025), pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun fondasi resiliensi moral yang solid, sehingga generasi Alpha dapat menavigasi tantangan etis era digital dengan disposisi yang bijak, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Pentingnya membentuk kebiasaan baik pada generasi Alpha sejak dini melalui pendidikan Islam. Penyuluhan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun, mengingat generasi Alpha tumbuh di era digital yang penuh tantangan. Dengan pendekatan edukatif yang interaktif, para peserta dibekali informasi dan pengetahuan praktis tentang metode stimulasi yang tepat, seperti membacakan kisah teladan, menjadi role model yang baik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter Islami. Hal ini penting agar orang tua tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dinyatakan oleh (Mau'idah *et al.*, 2022), beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral anak adalah dengan menanamkan nilai agama dan moral sejak dini, menjadi role modelling yang baik, menjauhkan anak dari lingkungan negatif, membacakan kisah teladan, serta memberikan pendidikan karakter pada anak.

Mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya orang tua di lingkungan ACI Ketintang Surabaya, dalam proses pembangunan karakter anak melalui pendidikan Islam sejak dini. Pengembangan komunitas ini dilakukan dengan melibatkan orang tua sebagai pengambil keputusan utama dalam menentukan metode pengasuhan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuh kembang generasi Alpha. Dengan membangun kesadaran kolektif dan kerjasama antar orang tua, diharapkan terbentuk sinergi dalam mengawasi dan membimbing anak-anak agar terbiasa dengan kebiasaan baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Partisipasi aktif masyarakat ini juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berkelanjutan, di mana setiap keputusan yang diambil bersama dapat memperkuat ketahanan moral anak. Sebagaimana dinyatakan oleh Apriani dan Sari (2020), kunci keberhasilan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter terletak pada tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa peningkatan keterampilan bagi masyarakat, khususnya para orang tua dan pendidik di lingkungan ACI Ketintang Surabaya, dalam membentuk kebiasaan baik generasi Alpha melalui pendidikan Islam. Dengan memahami karakteristik generasi Alpha yang tumbuh di era digital, masyarakat perlu dibekali keterampilan baru yang relevan, seperti kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran berbasis teknologi, serta keterampilan komunikasi yang efektif dan penuh empati. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam mendidik anak, tetapi juga dapat meningkatkan produktivitas orang tua dalam menjalankan peran sebagai pendidik utama di keluarga. Selain itu, penguasaan metode interaktif dan strategi keteladanan akan memudahkan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab secara konsisten. Sebagaimana dinyatakan oleh (Mahrini *et al.*, 2025), guru harus mampu mendesain pembelajaran yang tidak

hanya berorientasi pada pencapaian kognitif siswa, tetapi juga menyentuh aspek afektif melalui penanaman karakter secara sistematis dan berkesinambungan.

Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai agama serta moral sejak dini melalui pendidikan Islam, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki kontrol diri yang baik, serta mampu menyaring dampak negatif dari kemajuan teknologi. Peningkatan kualitas hidup ini tidak hanya dirasakan dalam aspek spiritual dan moral, tetapi juga dalam harmoni kehidupan keluarga yang lebih tenang dan terarah. Anak-anak yang terbiasa dengan kebiasaan baik seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati akan lebih mudah beradaptasi di lingkungan sosial, sehingga tercipta masyarakat yang lebih beradab dan saling menghargai. Sebagaimana dinyatakan oleh (Mau'idah *et al.*, 2022), pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur sehingga memungkinkan manusia hidup saling menghargai dan melengkapi.

Memperkuat hubungan sosial antar warga di lingkungan ACI Ketintang Surabaya melalui upaya bersama dalam membentuk kebiasaan baik generasi Alpha sejak dini. Dengan melibatkan orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat dalam forum diskusi serta kegiatan kolektif, tercipta ruang interaksi yang mendorong solidaritas dan kerjasama yang erat. Ketika masyarakat secara bersama-sama merasa bertanggung jawab atas pembinaan karakter anak, maka akan lahir sinergi yang positif dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual di lingkungan sekitar. Penguatan hubungan sosial ini tidak hanya bermanfaat bagi tumbuh kembang anak, tetapi juga membangun ikatan emosional yang kuat antar warga, sehingga tercipta komunitas yang saling mendukung dan peduli. Sebagaimana dinyatakan oleh Saputra dan Supratama (2025), keberhasilan pembinaan moral memerlukan kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang membantu internalisasi nilai-nilai moral.

Kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat di lingkungan ACI Ketintang Surabaya mengenai pentingnya membentuk kebiasaan baik pada generasi Alpha sejak usia dini melalui pendidikan Islam. Selama ini, masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami bagaimana kemajuan teknologi dan perubahan zaman turut mempengaruhi perkembangan karakter anak-anak mereka. Anak-anak generasi Alpha yang lahir dan tumbuh di era digital cenderung akrab dengan gawai dan media sosial, sehingga rentan terhadap berbagai pengaruh negatif jika tidak ada pendampingan yang tepat. Oleh karena itu, melalui penyuluhan dan diskusi bersama, masyarakat diajak untuk lebih sadar akan tantangan yang dihadapi generasi Alpha serta pentingnya menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras dalam keseharian. Dengan meningkatnya kesadaran ini, diharapkan orang tua lebih proaktif dalam membimbing anak-anaknya agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Sebagaimana dinyatakan oleh Yasir dan Susilawati (2021), orang tua harus menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak generasi Alpha sejak usia masih dini karena dengan menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak diharapkan dapat menjadi bekal dalam menghadapi peluang dan tantangan tersebut.

Kegiatan ini memberikan pengalaman dan pembelajaran yang berharga bagi para pelaksana, khususnya dalam memahami secara langsung dinamika pembentukan kebiasaan baik pada generasi Alpha melalui pendidikan Islam di lingkungan ACI Ketintang Surabaya. Selama proses berlangsung, tim pelaksana tidak hanya berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan materi, tetapi juga belajar dari interaksi dengan orang tua dan masyarakat mengenai berbagai tantangan nyata yang dihadapi dalam mendidik anak di era digital. Pengalaman ini memperkaya wawasan tentang bagaimana nilai-nilai keislaman seperti tanggung jawab, disiplin, dan akhlak mulia dapat diintegrasikan dalam keseharian anak melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Lebih dari itu, pembelajaran yang diperoleh menjadi bahan refleksi untuk terus meningkatkan kualitas pendampingan dan penyuluhan di masa mendatang. Sebagaimana dinyatakan oleh Fadhilah dan Mardianto (2023), guru dan orang tua merupakan contoh yang baik untuk siswa, sehingga guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam membina akhlak siswa dalam pendidikan di sekolah dan di rumah.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam upaya pembentukan kebiasaan baik generasi Alpha melalui pendidikan Islam di lingkungan ACI Ketintang Surabaya. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dipilih karena menekankan pada penggalian dan pemanfaatan potensi serta aset yang dimiliki oleh masyarakat setempat, seperti nilai-nilai keislaman, peran aktif orang tua, serta ketersediaan fasilitas keagamaan yang mendukung proses pembinaan karakter anak sejak dini. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada identifikasi masalah, tetapi juga menggambarkan secara deskriptif bagaimana masyarakat dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk menciptakan kebiasaan baik pada generasi Alpha, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang holistik dan kontekstual. Sebagaimana dinyatakan oleh Hadi dan Bakar (2024), dalam penelitian kualitatif, peneliti mencari serta menganalisis penafsiran yang berkaitan dengan konsep pendidikan dari berbagai sumber yang telah ditentukan, kemudian memberikan kesimpulan terhadap kajian tersebut.

### 1. Discovery

Tahap discovery dalam (ABCD) *Asset-Based Community Development* kegiatan ini diawali dengan melakukan analisis SWOT untuk menggali dan mengidentifikasi potensi yang dimiliki masyarakat di lingkungan ACI Ketintang Surabaya dalam upaya membentuk kebiasaan baik generasi Alpha melalui pendidikan Islam. Dari hasil analisis, ditemukan beberapa kekuatan utama, seperti tingginya semangat keagamaan warga, keberadaan fasilitas tempat ibadah yang representatif, serta antusiasme orang tua yang mayoritas merupakan generasi milenial dan cukup melek teknologi. Peluang juga terbuka lebar dengan adanya dukungan dari tokoh masyarakat dan akses terhadap berbagai sumber belajar Islami berbasis digital. Meskipun terdapat kelemahan seperti keterbatasan waktu orang tua karena kesibukan bekerja serta ancaman dari paparan konten digital negatif yang sulit dikontrol, namun potensi aset yang ada dinilai sangat memadai untuk dioptimalkan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Ayunina & Zakiyah, 2022), orang tua pada era ini juga harus mampu memahami fenomena digital yang terus bertransformasi, dan satu hal yang menjadi mutlak dilakukan agar berhasil dalam mendidik dan mengawasi anak-anak generasi alpha yakni dengan masuk ke dalam dunia mereka, belajar mengenai fitur-fitur dalam teknologi, serta mengedukasi diri dengan pemahaman berkaitan dengan digital.

### 2. Dream

Tahap dream dalam kegiatan ini dirancang untuk merumuskan tujuan dan mimpi jangka panjang masyarakat ACI Ketintang Surabaya dalam membentuk kebiasaan baik generasi Alpha melalui pendidikan Islam. Melalui diskusi partisipatif bersama orang tua, tokoh masyarakat, dan pengelola lembaga, tergambar harapan besar agar anak-anak generasi Alpha tidak hanya cakap dalam teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia, disiplin, serta tanggung jawab yang kuat sebagaimana dicontohkan oleh para ulama. Masyarakat bersama-sama bercita-cita menciptakan lingkungan yang kondusif di mana nilai-nilai keislaman menjadi landasan dalam setiap aktivitas keseharian anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Mimpi jangka panjang ini diharapkan dapat diwujudkan melalui kolaborasi yang berkelanjutan antara orang tua, pendidik, dan masyarakat, sehingga generasi Alpha tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter Islami dan mampu menghadapi tantangan zaman. Sebagaimana dinyatakan oleh Hadi dan Bakar (2024), pendidikan yang tepat untuk generasi alpha adalah pendidikan yang selalu mengikuti zaman dalam teknologinya, tidak meninggalkan cara tradisionalnya yang begitu melekat dirasakan dalam batin seorang peserta didik tetapi tetap membawa kebaruan teknologi yang saat ini pesat di dunia.

### 3. Design

Tahap design dalam kegiatan ini dirancang untuk menyusun strategi konkret yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat ACI Ketintang Surabaya dalam mewujudkan mimpi jangka panjang

membentuk kebiasaan baik generasi Alpha melalui pendidikan Islam. Berdasarkan aset dan potensi yang telah diidentifikasi sebelumnya, tim bersama warga merumuskan berbagai program strategis yang melibatkan peran aktif orang tua, tokoh agama, dan pengelola lembaga pendidikan setempat. Strategi yang dikembangkan antara lain mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sehari-hari anak, membangun kesepakatan bersama mengenai batasan penggunaan gadget, serta membentuk kelompok pendampingan orang tua berbasis Islamic parenting. Selain itu, dirancang pula kegiatan rutin seperti majelis ta'lim anak, pelatihan literasi digital Islami, dan forum diskusi orang tua secara berkala untuk memastikan keberlanjutan program. Sebagaimana dinyatakan oleh (Ayunina & Zakiyah, 2022), orang tua dapat menggunakan Islamic parenting untuk mendidik generasi alpha agar mereka memiliki benteng dan terhindar dari hal yang dilarang, dan proses ini harus dimulai sejak dini serta disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

#### **4. Define**

Tahap define dalam kegiatan ini difokuskan pada penentuan aktivitas jangka pendek yang dapat segera dilaksanakan oleh masyarakat ACI Ketintang Surabaya untuk membentuk kebiasaan baik generasi Alpha melalui pendidikan Islam. Berdasarkan hasil diskusi dan kesepakatan bersama, beberapa kegiatan prioritas dirumuskan untuk menjawab kebutuhan mendesak, antara lain mengadakan kelas parenting Islami bagi orang tua, membentuk kelompok belajar Al-Qur'an anak-anak, serta menyelenggarakan kegiatan keagamaan rutin seperti pembiasaan sholat berjamaah dan hafalan surat-surat pendek. Aktivitas jangka pendek ini dirancang dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya lokal, seperti keterlibatan tokoh agama, fasilitas masjid yang representatif, serta antusiasme warga yang tinggi. Fokus utama dari tahap ini adalah memastikan setiap kegiatan dapat berjalan secara konsisten dan memberikan dampak nyata dalam pembiasaan akhlak mulia pada anak sejak usia dini. Sebagaimana dinyatakan oleh (Munawir *et al.*, 2024), upaya sekolah dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI antara lain dengan membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah seperti senyum, salam, dan sapa, serta mewajibkan siswa melakukan ibadah.

#### **5. Do**

Tahap do dalam kegiatan ini diwujudkan melalui serangkaian implementasi program yang dirancang bersama masyarakat ACI Ketintang Surabaya untuk membentuk kebiasaan baik generasi Alpha melalui pendidikan Islam. Program-program yang dijalankan meliputi pendampingan orang tua dalam menerapkan pola asuh Islami berbasis literasi digital, penyelenggaraan majelis ta'lim anak dengan metode interaktif, serta pembiasaan kegiatan keagamaan harian seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan hafalan doa-doa pendek. Dalam pelaksanaannya, orang tua dan pengelola lembaga pendidikan setempat dilibatkan secara aktif sebagai fasilitator dan pendamping, dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi yang menarik bagi anak. Evaluasi berkala dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sebagaimana dinyatakan oleh (Puspitasari & Ramadhan, 2024), strategi yang efektif adalah memanfaatkan media digital dalam pembelajaran, karena penggunaan media digital dapat meningkatkan kesadaran dan literasi digital siswa, sekaligus memperkuat penanaman karakter religius.

Kegiatan ini menggunakan metode observasi partisipatif yang melibatkan pengamatan langsung terhadap proses pembentukan kebiasaan baik pada generasi Alpha di lingkungan ACI Ketintang Surabaya. Tim pelaksana secara aktif mengamati interaksi antara orang tua dan anak dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat pendampingan belajar agama, pembiasaan ibadah sholat berjamaah, serta penggunaan perangkat digital di rumah. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan secara praktis dalam membentuk karakter anak, termasuk tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendampingi generasi Alpha yang tumbuh di era digital. Dengan melakukan pengamatan langsung, tim dapat menangkap dinamika yang terjadi di lapangan secara lebih akurat dan kontekstual. Sebagaimana dinyatakan oleh (Munawir *et al.*, 2024), upaya sekolah dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI antara lain melalui guru yang profesional yang

mumpuni pengetahuan dan akhlaknya agar menjadi teladan yang baik, mewajibkan siswa melakukan ibadah, serta membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah.

Kegiatan pembentukan kebiasaan baik pada generasi Alpha melalui pendidikan Islam di lingkungan ACI Ketintang Surabaya dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 Maret 2026, mulai pukul 15.00 hingga 17.00 WIB. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada pertimbangan ketersediaan waktu orang tua yang umumnya tidak bekerja pada akhir pekan, sehingga dapat berpartisipasi secara maksimal dalam mendampingi anak-anak mereka. Kegiatan berlangsung di area serbaguna kompleks ACI Ketintang yang representatif dan mudah dijangkau oleh seluruh warga. Suasana sore yang teduh mendukung proses pendampingan dan interaksi antara orang tua, anak, serta fasilitator dalam membahas strategi penanaman nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui pembiasaan sehari-hari. Sebagaimana dinyatakan oleh (Munawir *et al.*, 2024), pembentukan karakter merupakan hasil kebiasaan yang konsisten dan berkepanjangan serta sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dan pembiasaan ini dapat dipupuk melalui penanaman pola perilaku positif di sekolah, rumah, dan masyarakat.

Kegiatan pembentukan kebiasaan baik pada generasi Alpha melalui pendidikan Islam dilaksanakan di tempat les ACI yang berlokasi di daerah Ketintang, Surabaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ACI merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menjadi pusat kegiatan belajar anak-anak dari berbagai usia, termasuk generasi Alpha, sehingga memudahkan akses dan partisipasi orang tua serta masyarakat sekitar. Lingkungan belajar yang representatif dan suasana yang kondusif di ACI Ketintang sangat mendukung terselenggaranya kegiatan pendampingan dan pembiasaan nilai-nilai Islami secara interaktif. Orang tua dan anak dapat berinteraksi langsung dengan fasilitator dalam suasana yang akrab dan mendukung proses internalisasi karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Sebagaimana dinyatakan oleh (Surlindia, 2023), orang tua berperan penting sejak dini dalam pembentukan kepribadian anak, mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan hal-hal baik karena anak akan terbiasa dan orang tua menjadi contoh bagi anak.

Dalam kegiatan ini terdiri dari murid-murid generasi Alpha yang mengikuti program les di ACI Ketintang Surabaya, serta beberapa guru les yang aktif membimbing mereka dalam proses pembelajaran. Murid-murid yang berpartisipasi berada dalam rentang usia dini hingga sekolah dasar, yaitu mereka yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat. Para guru les yang terlibat memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan pengalaman dalam mengajar anak-anak, sehingga mampu menerapkan metode pendidikan Islam yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik generasi Alpha. Keterlibatan langsung antara guru dan murid dalam kegiatan sehari-hari menjadi momen penting untuk menanamkan kebiasaan baik seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui keteladanan dan pembiasaan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Mahrini *et al.*, 2025), mahasiswa PAI sebagai calon pendidik memiliki tanggung jawab untuk melakukan persiapan karena nantinya akan menjadi agen penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Para mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya yang berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam pelaksanaan webinar bertema "Membentuk Kebiasaan Baik Generasi Alpha Sejak Dini melalui Pendidikan Islam" yang diselenggarakan di ACI Ketintang Surabaya. Para mahasiswa ini berasal dari berbagai program studi yang relevan, seperti Pendidikan Agama Islam, Manajemen dan Ekonomi Syariah, sehingga memiliki bekal pengetahuan yang memadai untuk menyampaikan materi serta berinteraksi dengan peserta. Mereka tidak hanya bertugas memaparkan konsep-konsep teoritis, tetapi juga aktif memandu diskusi, menjawab pertanyaan orang tua, serta memberikan simulasi praktis tentang cara menanamkan nilai-nilai keislaman dalam keseharian anak generasi Alpha. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian ini menjadi sarana pembelajaran berharga untuk mengasah keterampilan komunikasi dan pendampingan masyarakat secara langsung. Sebagaimana dinyatakan oleh Fadhilah dan Mardianto (2023), guru dan orang tua merupakan contoh yang baik untuk siswa, sehingga guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam membina akhlak siswa dalam pendidikan di sekolah dan di rumah.

Pengelola tempat les ACI yang berlokasi di daerah Ketintang, Surabaya, yang tidak hanya menyediakan fasilitas tempat, tetapi juga mendukung penuh pelaksanaan program pembentukan

kebiasaan baik generasi Alpha melalui pendidikan Islam. Sebagai mitra strategis, pihak ACI berperan dalam memfasilitasi pertemuan antara tim pengabdian, orang tua, dan anak-anak, serta membantu mengkoordinasikan jadwal kegiatan agar berjalan lancar. Dukungan ini mencakup penyediaan ruang belajar yang nyaman, peralatan pendukung seperti proyektor dan sound system, serta keterlibatan aktif para pengajar di ACI dalam mendampingi proses pembelajaran dan diskusi. Kolaborasi yang erat antara tim pengabdian dan pihak ACI menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai karakter Islami pada anak-anak generasi Alpha. Sebagaimana dinyatakan oleh (Yasir & Susilawati, 2021), pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dikelola oleh masyarakat, baik berbentuk formal maupun informal dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, menekankan pentingnya partisipasi masyarakat yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

Kegiatan ini terdiri dari para relawan yang berasal dari sebagian guru les di ACI Ketintang Surabaya serta beberapa teman narasumber yang turut membantu kelancaran program pembentukan kebiasaan baik generasi Alpha melalui pendidikan Islam. Para guru les ACI yang menjadi relawan memiliki peran aktif dalam mendampingi anak-anak selama proses pembelajaran, sekaligus menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sementara itu, teman-teman narasumber yang diundang berasal dari kalangan akademisi dan praktisi pendidikan Islam yang memberikan wawasan serta materi penguatan kepada orang tua dan pendidik tentang strategi mendidik anak di era digital. Kolaborasi antara relawan guru dan narasumber ini menciptakan sinergi yang kuat dalam mendukung tercapainya tujuan kegiatan, yaitu membentuk kebiasaan baik pada anak sejak usia dini. Sebagaimana dinyatakan oleh (Mau'idah *et al.*, 2022), beberapa cara dapat dilakukan oleh orang tua, yaitu menanamkan nilai agama dan moral sejak dini, menjadi role modelling yang baik, menjauhkan anak dari lingkungan negatif, membacakan kisah teladan, serta memberikan pendidikan karakter pada anak.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam membentuk kebiasaan baik generasi Alpha melalui pendidikan Islam di ACI Ketintang Surabaya dilakukan secara bertahap dan terstruktur selama beberapa minggu. Kegiatan diawali dengan sosialisasi kepada orang tua dan pengelola tempat les mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai Islami sejak dini, dilanjutkan dengan pendampingan langsung kepada anak-anak dalam kegiatan belajar mengajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras. Proses pendampingan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta praktik langsung berupa pembiasaan ibadah harian seperti sholat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta menghafal surat-surat pendek. Seluruh rangkaian kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif orang tua, guru les, dan relawan mahasiswa yang bertugas sebagai fasilitator, sehingga tercipta sinergi yang kuat antara lingkungan belajar formal di tempat les dan pembiasaan di rumah. Sebagaimana dinyatakan oleh Saputra dan Supratama (2025), keluarga berperan sebagai penguat utama pendidikan moral dalam Islam, terutama dalam konteks digital, dengan menerapkan regulasi digital yang sehat seperti batasan waktu layar, penyaringan konten, dan aktivitas keluarga tanpa perangkat yang terbukti efektif dalam membentuk karakter moral anak.

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian masyarakat di ACI Ketintang Surabaya menunjukkan adanya perubahan positif dalam pembentukan kebiasaan baik generasi Alpha melalui pendidikan Islam. Para orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka mulai menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan menjalankan ibadah sehari-hari, seperti sholat tepat waktu dan membaca doa sebelum memulai aktivitas. Selain itu, anak-anak juga mulai terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang tua dan guru, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dengan merapikan mainan dan peralatan belajarnya sendiri. Para guru les di ACI juga mengamati bahwa anak-anak lebih mudah diarahkan dan menunjukkan rasa hormat

yang lebih baik terhadap sesama teman maupun orang dewasa. Perubahan positif ini tidak lepas dari peran aktif orang tua yang mulai konsisten menerapkan pola asuh Islami di rumah, termasuk membatasi penggunaan gadget dan memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Sebagaimana dinyatakan oleh (Puspitasari & Ramadhan, 2024), orang tua harus memiliki pemahaman yang baik mengenai perkembangan anak, baik dari segi pendidikan Islam maupun perspektif psikologi, agar dapat memberikan pengasuhan yang lebih tepat dan efektif.

Analisis dan interpretasi hasil kegiatan pengabdian masyarakat di ACI Ketintang Surabaya menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an memberikan dampak signifikan dalam membentuk kebiasaan baik generasi Alpha. Berdasarkan evaluasi terhadap partisipasi anak-anak dan orang tua selama program berlangsung, ditemukan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan menjadi faktor kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Anak-anak yang secara rutin mengikuti kegiatan mengaji bersama, pembacaan kisah teladan, dan praktik ibadah harian menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual dan perilaku positif yang lebih konsisten dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Orang tua juga melaporkan bahwa anak-anak mulai inisiatif mengucapkan salam, membantu pekerjaan rumah, serta lebih terkontrol dalam penggunaan gadget karena adanya penggantian aktivitas dengan kebiasaan Islami yang menyenangkan. Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi karakter generasi Alpha tidak cukup hanya dengan pendekatan teoritis, tetapi memerlukan pembiasaan praktis yang berkelanjutan dan keteladanan dari lingkungan terdekat. Sebagaimana dinyatakan oleh (Munawir *et al.*, 2024), pembentukan karakter merupakan hasil kebiasaan yang konsisten dan berkepanjangan serta sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dan pembiasaan ini dapat dipupuk melalui penanaman pola perilaku positif di sekolah, rumah, dan masyarakat.

Dampak kegiatan pengabdian masyarakat di ACI Ketintang Surabaya terhadap masyarakat sekitar cukup terasa, terutama dalam meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya membentuk kebiasaan baik pada generasi Alpha melalui pendidikan Islam. Sebelum kegiatan berlangsung, banyak orang tua yang mengaku kewalahan menghadapi anak-anak yang kecanduan gadget dan sulit diatur. Namun setelah mengikuti serangkaian program pendampingan dan diskusi, mereka mulai memahami bahwa kunci utama mendidik anak di era digital bukanlah dengan melarang teknologi, melainkan dengan mendampingi dan memberikan keteladanan yang baik. Para orang tua juga mulai menerapkan aturan penggunaan gadget yang lebih terstruktur di rumah, seperti membatasi waktu layar dan mengarahkan anak pada konten-konten Islami yang edukatif. Dampak lainnya terlihat dari meningkatnya kebersamaan dalam keluarga, di mana orang tua lebih sering meluangkan waktu untuk mengaji bersama, bercerita tentang kisah teladan Nabi, dan mengajak anak berdiskusi tentang nilai-nilai kebaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayunina dan Zakiyah (2022) yang menyatakan bahwa keluarga yang kolaboratif menjadi salah satu dasar yang menjadikan anak akan mudah diatur atau diberi nasihat, serta iklim yang kolaboratif antara orangtua dan anak akan memberi anak pemahaman sekaligus rasa aman dalam hidup mereka.

Tantangan utama berasal dari karakteristik generasi Alpha itu sendiri yang tumbuh di era digital dan memiliki ketergantungan tinggi pada gadget, sehingga cukup sulit mengalihkan perhatian mereka dari layar ke aktivitas pembelajaran Islami yang lebih interaktif. Beberapa anak menunjukkan perilaku impulsif dan mudah bosan ketika diajak mengikuti kegiatan mengaji atau diskusi tentang nilai-nilai kebaikan. Selain itu, orang tua juga menghadapi kendala dalam konsistensi menerapkan pola asuh Islami di rumah karena kesibukan bekerja dan keterbatasan pemahaman tentang literasi digital yang sehat. Tantangan lainnya adalah perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan di antara orang tua, yang memengaruhi cara mereka menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anaknya. Sebagaimana dinyatakan oleh Hadi (2024), generasi Alpha sangat banyak menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan ini karena majunya teknologi yang tidak bisa dihindari, tetapi tantangan tersebut dapat menjadi potensi dan juga sebagai rintangan bagi mereka jika tidak bisa mengondisikan dengan baik.

### 3.1. Lampiran



Gambar 1. Kegiatan 1: Melakukan Berdoa Bersama Sebelum Melakukan Webinar

Sebelum acara webinar dimulai, seluruh peserta, pemateri, dan panitia terlebih dahulu melaksanakan pembacaan doa bersama secara khidmat. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai wujud implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi dasar dalam pembentukan kebiasaan baik pada generasi alpha, yaitu mengawali setiap aktivitas dengan doa. Hal ini sejalan dengan pentingnya menanamkan nilai-nilai agama sejak dini dalam keluarga sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah penelitian bahwa "fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa" (Wirdhana, 2023). Pembacaan doa bersama ini menjadi contoh nyata bagaimana kebiasaan sederhana namun fundamental dapat ditanamkan kepada generasi alpha sejak dini melalui pendekatan pendidikan Islam.



Gambar 2. Kegiatan 2: Melakukan Ice Breaking Agar Tidak Bosan Sebelum Melakukan Webinar

Setelah pembacaan doa bersama, kegiatan dilanjutkan dengan sesi ice breaking yang bertujuan untuk mencairkan suasana dan menghilangkan rasa jenuh sebelum memasuki materi inti webinar. Kegiatan ini dirancang dengan permainan ringan dan interaktif yang melibatkan seluruh peserta, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan. Hal ini sejalan dengan pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari yang

menekankan pentingnya metode pembelajaran yang memperhatikan kondisi peserta didik. Sebagaimana dijelaskan bahwa "dalam menentukan pilihan metode pembelajaran harus tentu pasti selalu mempertimbangkan tujuan, materi, maupun lingkungan pendidikan" (Hadi, 2024). Ice breaking ini menjadi bagian dari upaya menciptakan proses pendidikan yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan generasi alpha yang terbiasa dengan stimulasi yang beragam dalam kegiatan pembelajaran mereka.



Gambar 3. Kegiatan 3: Penjelasan Webinar Dan Sesi Tanya Jawab

Kegiatan inti webinar dilaksanakan dengan pemaparan materi mengenai strategi membentuk kebiasaan baik pada generasi alpha melalui pendidikan Islam, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif antara pemateri dan peserta. Dalam sesi ini, para peserta yang terdiri dari orang tua dan pendidik antusias mengajukan pertanyaan seputar tantangan mendidik generasi alpha di era digital, terutama terkait penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pentingnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak, sebagaimana dijelaskan bahwa "generasi alpha yang hidup di era perkembangan teknologi informasi yang pesat perlu membekali diri dengan nilai spiritual dan moral sehingga terbentuk pribadi yang kuat" (Mau'idah *et al.*, 2022). Melalui sesi tanya jawab ini, orang tua mendapatkan wawasan dan strategi praktis dalam menanamkan kebiasaan baik pada generasi alpha sesuai dengan ajaran Islam.



Gambar 4. Kegiatan 4: Sesi Pembagian Hadiah

Kegiatan webinar diakhiri dengan sesi pembagian hadiah kepada peserta yang aktif berpartisipasi, baik dalam sesi tanya jawab maupun kegiatan ice breaking sebelumnya. Pemberian hadiah ini merupakan bentuk apresiasi sekaligus motivasi bagi para orang tua dan pendidik untuk terus belajar dan menerapkan pola pengasuhan islami dalam mendidik generasi alpha. Hal ini sejalan dengan konsep pemberian reward dalam islamic parenting, sebagaimana dijelaskan bahwa "orangtua muslim menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya dan memberikan motivasi kepada mereka dengan memberikan reward berupa 1 jam belajar atau mengaji, 1 jam hadiah untuk online dengan batasan waktu dan pengontrolan aktivitas online mereka" (Ayunina & Zakiyah, 2022). Sesi pembagian hadiah ini menjadi momen yang menggembirakan dan memperkuat semangat para orang tua untuk terus mendampingi putra-putri generasi alpha dalam membentuk kebiasaan baik melalui pendidikan Islam.



Gambar 5. Kegiatan 5: Evaluasi Setelah Melakukan Webinar

Setelah seluruh rangkaian webinar selesai dilaksanakan, panitia bersama pemateri mengadakan sesi evaluasi untuk meninjau jalannya acara serta mengidentifikasi hal-hal yang perlu ditingkatkan di masa mendatang. Evaluasi dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan masukan dari peserta melalui diskusi ringan dan pengamatan selama kegiatan berlangsung. Proses evaluasi ini sejalan dengan pentingnya penilaian berkelanjutan dalam pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan bahwa "evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter bersifat kolaboratif dan berkesinambungan, melibatkan berbagai pihak mulai dari kepala sekolah, guru, hingga wali murid peserta didik. Evaluasi ini menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas efektivitas pembinaan karakter siswa agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat digunakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari" (Fitri, 2025). Melalui sesi evaluasi ini, para orang tua dan pendidik yang hadir dapat merefleksikan pemahaman mereka serta merencanakan langkah-langkah konkret dalam menerapkan pendidikan Islam untuk membentuk kebiasaan baik pada generasi alpha di lingkungan masing-masing.

#### 4. KESIMPULAN

Ditemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak menggunakan gadget serta konsistensi dalam memberikan keteladanan perilaku Islami sehari-hari menjadi faktor kunci keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter. Kedua, metode pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah, membaca doa, dan mengaji bersama terbukti efektif dalam membangun kedisiplinan dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Ketiga, kolaborasi antara orang tua, guru les, dan lingkungan sekitar menciptakan sinergi positif yang memperkuat internalisasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun pada anak. Temuan lainnya menunjukkan bahwa anak-anak generasi Alpha merespons lebih baik terhadap pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, seperti belajar melalui kisah teladan dan permainan edukatif bernuansa Islami, dibandingkan metode ceramah satu arah. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pendidikan

karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teori, tetapi membutuhkan pembiasaan berkelanjutan dan lingkungan yang mendukung.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di ACI Ketintang Surabaya memiliki implikasi yang cukup luas bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya membentuk kebiasaan baik generasi Alpha melalui pendidikan Islam. Masyarakat kini lebih memahami bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya diserahkan kepada guru di sekolah atau tempat les, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif orang tua di rumah sebagai pendidik utama. Implikasi lainnya adalah terbangunnya komunikasi yang lebih erat antara orang tua dan anak, di mana orang tua mulai meluangkan waktu untuk berdialog, mendampingi penggunaan gadget, serta memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini mendorong terciptanya lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan kondusif bagi tumbuh kembang anak. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong masyarakat untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam menerapkan pola asuh Islami, sehingga terbentuk komunitas belajar yang saling mendukung.

Adanya program pendampingan berkelanjutan bagi orang tua, tidak hanya berupa penyuluhan satu kali, tetapi juga forum diskusi rutin dan pelatihan praktis tentang literasi digital Islami agar orang tua semakin percaya diri dalam mendampingi anak menggunakan gadget. Kedua, kegiatan selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak media pembelajaran interaktif berbasis digital yang menarik bagi anak, seperti aplikasi game edukatif bernuansa Islami atau video animasi kisah teladan, mengingat generasi Alpha sangat akrab dengan teknologi. Ketiga, perlu dibangun jejaring kerja sama dengan tokoh agama, psikolog anak, dan praktisi pendidikan untuk memperkaya materi dan metode pendampingan. Keempat, evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memantau perkembangan karakter anak secara lebih terukur dan berkelanjutan.

Adanya keterbatasan dalam keterampilan menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi generasi Alpha. Kedua, kegiatan selanjutnya sebaiknya dirancang dengan durasi yang lebih panjang dan berkelanjutan, tidak hanya bersifat sekali jalan, agar proses pembiasaan nilai-nilai Islami dapat terinternalisasi lebih optimal dalam diri anak. Ketiga, perlu melibatkan lebih banyak praktisi dan psikolog anak dalam tim pendamping, sehingga materi dan metode yang disampaikan tidak hanya berbasis teori tetapi juga sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak. Keempat, penting untuk menyediakan modul atau panduan praktis bagi orang tua yang dapat digunakan di rumah sebagai kelanjutan dari kegiatan di tempat les.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayunina, N. Q. & Z. Zakiyah. (2022). Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 3(1), 48-57.
- Fadhilah, A. & M. Mardianto. (2023). Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(4), 805-814.
- Fitri, I. A. (2025). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha di SDN Pandanpuro 2 Kabupaten Sleman. *Tesis*. Fakultas Pendidikan Universitas Islam Indonesia
- Fitri, S. (2023). Interaksi Keluarga Pada Generasi Alpha Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Purwodadi Kecamatan Gisting Tanggamus. *Tesis*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Perguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Hadi, M. N. & M. Y. A. Bakar. (2024). Pemikiran Pendidikan Kh. Hasyim Asy'Ari Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Generasi Alpha. *OASE: Multidisciplinary and Interdisciplinary Journal*, 4(3), 135-144.
- Mahrini, M. S. N Aisyah. A. D Santidar., & M. R. Anshari. (2025). Menjelajah Kesiapan Mahasiswa PAI dalam Pendidikan Karakter Generasi Alpha. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1610-1617.

- Mauidah, J. S., K. Farida. & S. Sakinah. (2022). Pemasalahan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Generasi Alpha Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 139-152.
- Munawir, M., F.Alfiana. & S. P. Pambayun.(2024). Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur'an. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1-11.
- Ramadhan, M. R. (2024). Strategi penanaman pendidikan karakter generasi Alpha perspektif pendidikan Islam dan psikologi. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 10(2). 120-122.
- Saputra, A. & R. Supratama. (2026). Peran pendidikan Islam dalam penguatan ketahanan moral generasi Alpha. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1).210-211.
- Yasir, M., & S. Susilawati. (2021). Pendidikan karakter pada generasi alpha: tanggung jawab, disiplin dan kerja keras. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(3), 309-317.